PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR RUANG DIMENSI TIGA DENGAN POKOK BAHASAN KEDUDUKAN TITIK BIDANG

Maulana Saleh
UniversitasWahidiyah, Email : maulanasaleh@uniwa.ac.id

Toipur
UniversitasWahidiyah, Email : toipur@uniwa.ac.id

Jatmiko
UniversitasWahidiyah, Email : jatmiko@uniwa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kasus pada SMA Wahidiyah Kota Kediri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui pendekatan kontekstual, pada materi ruang dimensi tiga dengan pokok bahasan kedudukan titik pada bidang siswa kelas X SMA Wahidiyah tahun ajaran 2016/2017 dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui pendekatan kontekstual pada materi ruang dimensi tiga dengan pokok bahasan kedudukan titik pada bidang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti kepada siswa dengan membawa alat peraga atau alat bantu lihat. Subyek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X_3 SMA Wahidiyah Kota Kediri. Adapun jumlah siswa yang diteliti berjumlah 38 siswa.Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar siswa dalam bentuk tes dan hasil motivasi belajar siswa dalam bentuk blangko penilaian rubrik motivasi siswa. Data dianalisis menggunakan persentase nilai tertinggi siswa. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ruang dimensi tiga pokok bahasan kedudukan titik pada bidang meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I skor motivasi 56,71% meningkat pada siklus II menjadi 72,71%, nilai tertinggi pada siklus I 85 sedangkan pada silkus II meningkat menjadi 100. Nilai yang diperoleh peserta didik termaksuk kategori sangat tinggi, penggunaan model pendekatan kontekstual ini sangat berguna untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, karena melalui pendekatan ini siswa dapat langsung melihat materi dan memperagakan sehingga peserta didik lebih aktif dan suasan kelas tidak membosankan.
Kata Kunci : Motivasi, Hasil Belajar, Pendekatan Kontektual.

Abstract

This study is a case study at Wahidiyah High School in Kediri City. The purpose of this study was to determine the increase in student motivation through contextual approaches, in the three dimensional space material with the point position in the field of class X students Wahidiyah High School 2016/2017 and to find out the increase in learning outcomes through a contextual approach to the three dimensional space material with the topic of the position of the point in the field. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted by researchers to students by bringing teaching aids or viewing aids. The subjects of this study were students of class X3 Wahidiyah Senior High School in Kediri. The number of students studied was 38 students. The data collected were student learning outcomes in the form of tests and student learning motivation results in the form of motivational rubric assessment blanks students. Data were analyzed using the highest percentage of students. The results of this study indicate that the increase in motivation and student learning outcomes in the three-dimensional space subject matter of the point position in the field increases. This is evident in the first cycle motivation score of 56.71% increased in cycle II to 72.71%, the highest value in the first cycle 85 while in silkus II increased to 100. The value obtained by students in terms of category is very high, the use of contextual approach models This is very useful to increase motivation and learning outcomes of students, because through this approach students can immediately see the material and demonstrate so that students are more active and the classroom atmosphere is not boring.
Keywords: Motivation, Learning Outcomes, Contextual Approaches.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri sesorang. Peruhan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuanya, pemahamanya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain – lain sebagai aspek yang terdapat dalam individu (Sudjana, 2008).

Belajar adalah sebuah perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai (Mutadi, 2007).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah perubahan yang ada pada diri individu yang ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuannya, pemahamannya, keterampilannya, kecakapan, daya reaksinya, sikap dan tingkah lakunya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai

SMA Wahidiyah adalah salah satu lembaga pendidikan formal setingkat sekolah menengah tingkat atas yang mengutamakan proses dalam perkembangan siswanya. Tetapi terkadang suatu idealitas tidak sesuai dengan realitas. Menurut hasil wawancara peneliti pada tanggal 27 Maret 2017 melalui diskusi dengan salah satu guru bidang studi matematika kelas X_3 SMA Wahidiyah, yaitu bapak Imam Mujadi, S.Pd, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul ketika pembelajaran dilaksanakan, banyak siswa yang kurang memahami konsep dasar matematika karena matematika berisi ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol sehingga konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum melakukan manipulasi simbol tertentu. Salah satunya yaitu di materi yang dipelajari di sekolah menengah adalah ruang dimensi tiga.

Rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu guru hanya menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. (suprihatiningrum, 2014). Jadi dari beberapa paparan di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki pesrta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan – kemampuan tersebut tercermin dalam perubahan tingkah laku peserta didik.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu 1. Ketrampilan dan kebiasaan, 2. Pengetahuan dan pengertian, 3. Sikap dan cita-cita. Sedangkan Benyamin Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. (nana sudjana, 2014).

Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan dalam system pendidikan nasional, dalam pendidikan ini akan digunakan klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom khususnya ranah kognitif terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, atau ingatan, pemahaaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu (Muhibbin Syah, Psikologi Belajar):

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi:
   a) Faktor fisiologis
      Aspek fisiologis meliputi jasmani dan kondisi panca indra. Anak yang segar jasmaninya dan kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar sehingga hasil belajarnya dapat optimal.
   b) Faktor psikologis
      Banyak faktor yang termasuk aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dalam pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang umumnya adalah, tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
2. Faktor eksternal
   Faktor internal terdiri dari dua faktor, eksternal juga terdiri atas dua faktor yang meliputi faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non sosial.
   a) Lingkungan sosial
      Sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Masyarakat, tetangga, dan lingkungan fisik atau alam juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
   b) Lingkungan non sosial
      Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non social adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan belajar siswa. Faktor-faktor yang diatas menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Dalam dunia pendidikan, dibutuhkan suatu alat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Alat bantu yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah instrument belajar. Instrument penilaian hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes. Instrument non tes berupa pedoman observasi, *check list, rating scale,* angket dan rubrik (Widoyoko, 2014). Instrumen penilaian hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes subjektif.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut (Masithoh, 2014).:

1. Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi anak.
   Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti anak-anak membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian,

berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung anak mengembangkan keterampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bermain peran, menggunakan perasaan dan gagasannya.
2. Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya.
3. Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah meraka dapat sebelumnya.
4. Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan, kognitif, social, emosional, fisik afeksi dan estestis serta agama.

Selain itu, menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, agar meningkatkan hasil belajar seorang peserta didik harus bisa mengatur faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya baik itu faktor intren seperti motivasi dan juga faktor ekstrn misalnya lingkungan kehidupan sehari-hari (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012).

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertidak atau berbuat (Hamzah, 2008). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, secara temotologi motivasi adalah dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan-tindakan tujuan tertentu (Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia hlm. 756).

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat adanya pengaruh dari luar. (Usman, 2011):

1. Motivasi Instrinsik
   Motivasi timbul sebagai akibat dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan diri sendiri. Hak-hal yang perlu dilakukan peserta didik untuk mendapatkan motivasi intrinsic adalah sebagai berikut:
   a) Memahami materi yang dipelajari
   b) Menjadi orang yang ingin tahu
   c) Menikmati tugas pengalaman belajar
   d) Memiliki energi untuk belajar
2. Motivasi Ekstrinsik
   Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat dari pengaruh dari luar individu yang berupa ajakan, suruhan, atau paksaan dengan kondisi tersebut akhirnya seseorang mau melakukan sesuatu atau belajar.

Kebutuhan akan prestasi tercermin dalam (Stephen dan Timothy, 2008):

1. Dorongan kuat untuk berhasil
2. Keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik
3. Berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi
4. Menyukai tantangan untuk menyelesaikan masalah
5. Menerima umpan balik

Upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar inovasi, antara lain:

1. Membuat alat peraga sendiri yang bahanya mengambil dari lingkungan sekitar.
2. Membuat rangkuman materi, soal dan media pengajaran
3. Membuat model kelas yang lebih familiar dari model kelas yang professional
4. Penyajian materi ditunjang media video dan audio yang memadai
5. Program pangayaan (les)
6. Menulis diktat untuk pemahaman peserta didik
7. Penggunaan alat peraga matematika
8. Pembelajaran tidak monoton didalam ruangan kelas
9. Membuat model pembelajaran kelas (M. Hosman: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran, 2014.

Secara garis, pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu teacher centered (berpusat pada guru) dan student centered (berpusat pada siswa). Pada pendekatan teacher centered, guru berperan sebagai seorang ahli yang memegang control selama proses pembelajaran, baik organisasi, materi maupun waktu. Sedangkan pendekatan student centered, peserta didik didorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengamalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Pada pembelajaran student centered, pembelajaran dibangun atas pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

Kontekstual berasal dari kata *contextual* dalam bahasa inggris. Kata *contextual* berasal dari kata *contex*, yang berarti hubungan, konteks, suasana, atau keadaan. Dengan demikian, *contekxtual* dapat diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks) (Komalasari, 2011).

Menurut Elaine B. Johnson, *Contekstual Teaching and Learning* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mampu menangkap makna dalam materi akademis yang diterima dan makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. (Johnson, 2007).

Adapun defenisi pendekatan yang dikutip oleh jamil Suprihatiningrum menurut beberapa ahli sebgai berikut: (Suprahatiningrum, 2015).

1. Menurut Gulo, pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar-mengajar.
2. Menurut Borden, P.R., pendekatan adalah tata cara pembelajaran yang melibatkan para guru dan siswa

untuk membangun dan mencapai dan mencapai informasi yang telah didapat secara aktif melalui kegiatan.

3. Menurut Sutoyo, pendekatan pengajaran adalah suatu jalan yang ditempuh oleh guru dalam mencapai tujuan pengajaran ditinjau dari sudut bagaimana materi itu disusun dan disajikan.

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Menurut Elaine B. Johnson, ada delapan karakteristik *contextual teaching and learning*, yaitu: (Johnson, 2007).

1. *Making meaningful conection* (membuat keterkaitan bermakna)
2. *Doing significant work* (belajar mandiri)
3. *Collaborating* (bekerja sama)
4. *Critical and creative thinking* (berfikir kritis dan kreatif)
5. *Self-Regulated Lesrning* (belajar mandiri)
6. *Nurturing the individual* (membentu individu untuk tumbuh dan berkembang)
7. *Reaching high standard* (mencapai standard tinggi)
8. *Using authentic assessment* (menggunakan penilaian autentik).

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual adalah. (Rusman, 2007)

1. Kontruktivisme (*contruktivisme*)
2. Menemukan (*Inquiri*)
3. Bertanya (*Questioning*)
4. Masyarakat belajar (*Lerning Community*)
5. Pemodelan (*Modelling*)
6. Refleksi (*Reflection*)
7. Penilaian Nyata (*Autentic Assesment*)

METODE PENELITIAN

Fokus tindakan ini tertuju pada siswa-siswi kelas X_3 SMA Wahidiyah Kota Kediri, melalui pendekatan kontekstual pelajaran matematika dengan materi ruang dimensi tiga.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas secara kolaboratif untuk memperbaiki kinerja pendidik yang menyangkut kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Tampubolon, 2014). Adapun pendekatannya naturalistic, dimana hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif.

Jenis penelitian ini dipilih karena masalah yang dikaji oleh peneliti adalah masalah yang dirasakan oleh para praktisi dan khas (Wina Sanjaya, 2009). Dalam penelitian ini menggunakan asas kolaboratif dimana guru bersama peneliti berkolaborasi dalam melakukan tindakan kelas.

Tempat penelitian yaitu SMA Wahidiyah Kota Kediri, penelitian ini dilaksanakan pada 18 Mei sampai 8 juni 2017 subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas X3 SMA Wahidiyah Kota Kediri.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian bersiklus dimana satu siklus terdiri dari 4 tahapan tahap tersebut adalah perencanaan, pelaksana, observasi, dan refleksi. tahap – tahap penelitian tindakan tersebut dapat dilihat dari gambar 1.

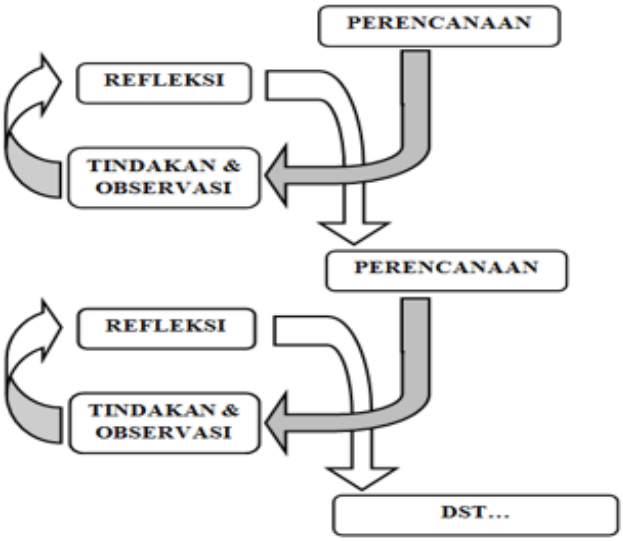

Gambar 1. Bagan Rancangan Pelaksanaan PTK Model Spiral

Penjelasan dari alur gambar 1 adalah:

1. Rancangan atau perencanaaa awal
   Sebelum mengadakan penelitian peneliti mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, silabus dan rencana pembelajaran yang akan diterapakan dalam pembelajaran, soal – soal latihan, alat evaluasi dan pedoman pedoman observasi
2. Pelaksanaan dan pengamatan
   Pelaksanaan ini berupa tindakan. Tindakan adalah realisai dari rencana. Tindakan dilaksanakan berdasarkan pada rencana yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Tahap ini terwujud dalam bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Serta mengamati hasil atau dampak dari penerapan metode pembelajaran yang digunakan.
3. Refleksi
   Refleksi adalah kegiatan perenungan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir pembelajaran. refleksi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang dilakukan. Hasil

perenungan pada tahap refleksi ini digunakan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya dan diharapkan dapat meningkat.

4. Rancangan atau rencana yang direvesi
   Berdasarkan hasil refleksi dari pengamatan membuat rancangan yang direfisi untuk dillakukan pada siklus berikutnya.

Penelitian tindakan ini direncanakan menggunakan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empatbtahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian, usntuk mengetahui pelaksanaan pendekatan kontekstual maka digunakan peranglat pembelajaran, Lembar observasi keaktifan siswa dan untuk mengetahui hasil belajar siswa maka digunakan tes tulis.

Teknik Analisa data, data tentang prestasi belajar siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prestasi Belajar} = \frac{\sum skor\ yang\ diperoleh}{\sum skor\ total} x100$$

Dengan kriteria nilai sebagai berikut :

Baik : 76 - 100
Cukup baik : 60 - 75
Kurang baik : 49 - 60
Tidak baik : 49 - 0

Sedangkan data ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung sebagai berikut :

$$p = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{Jumlah\ seluruh\ siswa} x100\,\%$$

p = ketuntasan secara klasikal

Jika siswa memperoleh nilai dari atau sama dengan 76 berdasarkan KKM SMA Wahidyah Kota Kediri secara klasikal mencapai 75%, maka pembelajaran dikatakan tuntas dan siklus dapat dihentikan. Namun jika siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 76 secara klasikal belum mencapai 75% maka pembelajaran dilanjutkan dengan siklus berikutnya hingga mencapai 75 %. Hipotesis tindakan diterima jika banyaknya siswa yang tuntas pada siklus II lebih besar dari banyaknya siswa yang tuntas pada siklus I.

Perhitungan besar persentase motivasi belajar klasikal menggunakan rumus:

$$Persentase = \frac{\sum skor\ motivasi\ peserta\ didik}{\sum skor\ maksimum} \text{ x } 100\%$$

Adapun kriteria penafsirannya adalah sebagai berikut:

76% - 100% = Baik Sekali
51% - 75% = Baik
26% - 50% = Cukup Baik
0% - 25% = Kurang Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus satu pertemuan pertama nilai tertinggi siswa mencapai 80 dan pada pertemuan dua meningkat menjadi 85, untuk nilai terendah pada sisklus satu pertemuan pertama 40 dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 55, untuk nilai rata-rata siswa pada siklus satu pertemuan pertama 65 dan pertemuan kedua mencapai 80, untuk jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus satu pertemuan pertama berjumlah 4 siswa dan untuk pertemuan kedua 8 siswa, untuk jumlah keseluruhan siswa 38 orang dan jumlah ketuntasan secara klasikal pada siklus satu pertemuan pertama 10,5% dan untuk pertemuan kedua mencapai 21% sebagaimana dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Prestasi Belajar Siswa

No	Hasil Tes	Pencapaian	
		Pert. I	Pert. II
1	Nilai Tertinggi	80	85
2	Nilai Terendah	40	55
3	Nilai Rata-rata	65	80
4	Jumlah Siswa tuntas belajar	4	8
5	Jumlah total siswa	38	38
6	Ketuntasan secara klasikal	10,5%	21%

Dari data tersebut maka pada siklus ini siswa belum mencapai ketuntasan yang sesuai dengan standar, maka perlu dilaksanakan tes lagi dan tes tersebut akan dilaksanakan di siklus II.

Berdasarkan hasil diatas terdapat banyak siswa yang belum tuntas dengan hasil yang mendapat kriteria baik sekali berjumlah 1 siswa, 26 siswa memperoleh kriteria baik, 11 siswa memperoleh kriteria cukup baik dan tidak ada siswa yang memperoleh kriteria kurang baik sedangkan untuk skor klasikal motivasi belajar siswa pada siklus II dengan jumlah 56,71%, sebagaimana dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Motivasi Individu

Kriteria	Jumlah
Baik sekali	1 Siswa
Baik	26 Siswa
Cukup Baik	11 Siswa
Kurang Baik	-
Klasikal motivasi	56,71%

Dari hasil siklus I diatas diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mendapatkan kriteria baik, maka perlu dilaksanakan tes lagi dan tes tersebut akan dilaksanakan pada silus II.

Pembelajaran pada siklus I telah dilaksanakan akan tetapi perlu diadakan siklus II untuk mengadakan peningkatan hasil belajar peserta didik, maka dari itu peneliti meminta masukan dari guru kelas dan memperoleh hasil jawaban sebagai berikut:

1. Peneliti masih belum menerapkan pembelajaran kontekstual secara utuh
2. Waktu pembelajaran tidak sesuai dengan rencana awal pembelajaran dikarenakan peneliti belum mengusai kelas.
3. Pembelajaran masih terpusat pada peneliti sehingga banyak siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran.
4. Peserta didik masih kurang memahami bagaimana caranya menentukan kedudukan jarak dan titik dalam ruang.

Solusi dari siklus I ini adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual.
2. Meningkatkan kemampusan mengelola kelas sehingga pembelajaran sesuai dengan konsep yang sudah direncanakan
3. Mendorong motifasi dan keaktifan belajar siswa sehingga pembelajaran tidak berpusat pada peneliti atau guru.

Obervasi pada tahap siklus II ini digunakan untuk mengadakan penilaian terhadap prestasi hasil belajar terhadap siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi tentang Prestasi belajar siswa terangkum pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Prestasi Belajar Siswa

Kreteria	**Kategori persentase**	**Pert. I**	**Pert. II**
Baik	75% - 100%	81%	94%
Cukup Baik	60% - 74%	-	-
Kurang Baik	49% - 60%	-	-
Tidak Baik	49% - 0%	-	-

Berdasarkan tabel 3 diperoleh jumlah persentase pada siklus II pertemuan pertama memperoleh nilai 81% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 94%.

Untuk mengetahui skor motivasi secara keseluruhan maka menggunakan cara hitung ketuntasan secara klasikal, jadi peneliti bisa mengetahui jumlah siswa yang mendapat keriteria baik sekali, jumlah siswa yang mendapat kriteria baik, jumlah siswa yang mendapat kriteria cukup baik, jumlah siswa yang mendapat kriteria kurang baik. Jumlah klasikal motivasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa siswa yang memperoleh kriteria baik sekali berjumlah 10 siswa, 26 siswa memperoleh kriteria baik, dan tidak ada siswa yang mendapat kriteria kurang baik sedangkan untuk jumlah skor secara klasikalnya adalah 72,36%.

Tabel 4. Hasil Motivasi Individu

Kriteria	Jumlah
Baik sekali	10 Siswa
Baik	26 Siswa
Cukup Baik	2 Siswa
Kurang Baik	-
Klasikal motivasi	72,36%

Dari data diatas juga bisa disimpulkan bahwa sudah beberapa anak yang mulai meningkat prestasi hasil belajarnya dan juga banyak siswa yang sudah mulai berani bertanya dan berani menjawab pertanyaan tanpa harus ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan data ketuntasan observasi pada siklus II diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mulai mengusai kelas dan bisa membagi waktu antara waktu untuk memberi materi, memberikan pentanyaan secara lisan, memberikan tugas serta pembahasan soal, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan dengan rencana.
2. Sudah sebagian siswa yang paham dengan pemberian materi dengan metode pendekatan kontekstual.
3. Sebagian siswa juga sudah bisa memberikan contoh pelajaran yang dikaitkan dengan benda yang ada didalam kelas.
4. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu 76,3% dengan nilai rata – rata 75. Hasil tes ketuntasan belajar pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Tes Ketuntasan Belajar

No	Hasil Tes	Pencapaian
1.	Nilai Tertinggi	100
2.	Nilai Terendah	55
3.	Nilai rata – rata	76
4.	Jumlah siswa tuntas belajar	29
5.	Jumlah siswa total	38
6.	Persentase ketuntasan klasikal	76,3 %

Dari data tes hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar siswa 76,3 % dengan nilai

rata – rata 76. Hasil ini telah memenuhi standar ketuntasan belajar. pada siklus II siswa sudah mulai termotivasi untuk meningkatkankan prestasi belajarnya, sebagian siswa juga sudah mulai aktif bertanya dan sebagian siswa juga sudah bisa mencontohkan pelajaran dengan mengaitkan dengan benda yang ada di kelas atau benda yang dibawa ke kelas dengan kata lain siswa sudan bisa memahami pemberian materi dengan menggunakan metode pendekatan kontekstuan bahkan sebagian siswa juga sudah bisa menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan kontektual dibandingkan di siklus I.

Dari pelaksanaan siklus I dan II, terdapat beberapa hal yang membedakan antara siklus I dan II, antara lain:

1. Dalam siklus I peneliti belum sepenuhnya menguasai kelas baik itu dalam pembegian waktu untuk pemberian materi dan waktu untuk memberikan soal tes pada siswa sehingga waktu yang digunak tidak sesuai dengan rencana awal dengan hal itu banyak siswa kurang memahami materi dengan konsep pembelajaran pendekatakan kontekstual yang diterapkan oleh peneliti, sehingga banyak siswa yang kebingungan dengan apa yang dibahas oleh peneliti.
2. Pada siklus II peneliti cukup menguasai kelas sehingga bisa membagagi waktu antara waktu untuk pemberian materi dan waktu untuk memberikan tugas kepada siswa, siswa juga mulai memahami dan merespon pada materi yang di sampaikan oleh peneliti melalui pendekatan kontektual, sudah sebagian siswa yang tidak kebingungan dan mulai aktif bertanya.
3. Dalam pembelajaran pada siklus I guru kurang membarikan soal kepada siswa sehingga kemampuan siswa kurang dilatih.
4. Pada siklus II peneliti sering memberikan soal dan bertanya mnegenai materi guna untuk melatih daya ingat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Dalam pembeljaran di siklus II peneliti sering memberikan contoh soal dan mengaitkan soal tersebut dengan kerangka kubus dan juga memberikan kesempatan siswa untuk memperaktekan untuk dijelaskan kepada siswa dengan metode pendekatan kontekstual dalam arti siswa juga menjelaskan contoh soal dengan mengaitkan kepada kerangka kubus atau benda yang ada disekitar.

Pada siklus I peneliti masih memberika banyak teori dan kurang memberikan tes soal kepada siswa, sehingga kemampuan siswa untuk memahami soal masih kurang. Hal tersebut menyebabkan nilai yang diperoleh siswa banyak yang belum mencapai KKM.

Akibatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum terpenuhi. Dalam hal ini untuk memperbaiki masalah tersebut peneliti sedikit mengubah RPP pada siklus II yaitu pada metode pembelajaran di siklus I satu peneliti masih banyak menyampaikan materi lebih banyak dari pada pemberian tugas atau latihan soal maka pada siklus II peneliti sering memberikan banyak tugas atau soal latihan kepada siswa serta mengaitkan dengan benda yang ada di sekitar atau kerangka kubus.

Adapun hasil pada siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Tes Siklus I dan II

No	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	85	100
2	Nilai Terendah	55	55
3	Nilai Rata-rata	80	76
4	Jumlah siswa tuntas belajar	8	29
5	Jumlah Total siswa	38	38
6	Ketuntasan secara klasikal	21%	76,3%

Berdasarkan hasil penelitian pada setiap siklus dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat dari 21% menjadi 76,3%. Sedangkan hasil dalam segi motivasi pada siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Motivasi Siklus I dan II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Baik sekali	1 siswa	10 siswa
2	Baik	26 siswa	26 siswa
3	Cukup baik	11 siswa	-
4	Kurang baik	-	-
5	Klasikal motivasi	56,71%	72,36%

Berdasarkan hasil penelitian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil motivasi dari setiap siklus meningkat dari siklus I dengan jumlah 56,71% meningkat disiklus II menjadi 72,71%.

Dari pelaksanaan siklus I dan II, terdapat beberapa hal yang membedakan antara siklus I dan II, antara lain, dalam siklus I peneliti belum sepenuhnya menguasai kelas baik itu dalam pembegian waktu untuk pemberian materi dan waktu untuk memberikan soal tes pada siswa sehingga waktu yang digunak tidak sesuai dengan rencana awal dengan hal itu banyak siswa kurang memahami materi dengan konsep pembelajaran pendekatakan kontekstual yang diterapkan oleh peneliti, sehingga banyak siswa yang kebingungan dengan apa yang dibahas oleh peneliti.

Pada siklus II peneliti cukup menguasai kelas sehingga bisa membagagi waktu antara waktu untuk pemberian materi dan waktu untuk memberikan tugas kepada siswa, siswa juga mulai memahami dan merespon pada materi yang di sampaikan oleh peneliti melalui pendekatan kontektual, sudah sebagian siswa yang tidak kebingungan dan mulai aktif bertanya.

Dalam pembelajaran pada siklus I guru kurang membarikan soal kepada siswa sehingga kemampuan siswa kurang dilatih. Pada siklus II peneliti sering memberikan soal dan bertanya mnegenai materi guna untuk melatih daya ingat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pembeljaran di siklus II peneliti sering memberikan contoh soal dan mengaitkan soal tersebut dengan kerangka kubus dan juga memberikan kesempatan siswa untuk memperaktekan untuk dijelaskan kepada siswa dengan metode pendekatan kontekstual dalam arti siswa juga menjelaskan contoh soal dengan mengaitkan kepada kerangka kubus atau benda yang ada disekitar.

Pada siklus I peneliti masih memberika banyak teori dan kurang memberikan tes soal kepada siswa, sehingga kemampuan siswa untuk memahami soal masih kurang. Hal tersebut menyebabkan nilai yang diperoleh siswa banyak yang belum mencapai KKM. Akibatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum terpenuhi. Dalam hal ini untuk memperbaiki masalah tersebut peneliti sedikit mengubah RPP pada siklus II yaitu pada metode pembelajaran di siklus I satu peneliti masih banyak menyampaikan materi lebih banyak dari pada pemberian tugas atau latihan soal maka pada siklus II peneliti sering memberikan banyak tugas atau soal latihan kepada siswa serta mengaitkan dengan benda yang ada di sekitar atau kerangka kubus.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa, melalui peningkatan motivasi dan hasil belajar ruang dimensi tiga dengan pokok bahasan kedudukan titik pada bidang pada siswa kelas X SMA wahidiyah kota Kediri adalah sebagai berikut: (1) Motivasi belajar peserta didik kelas X3 SMA Wahidiyah Kota Kediri dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual materi ruang dimensi tiga mengalami peningkatan disetiap siklusnya. (2) Hasil belajar peserta didik kelas X3 SMA Wahidiyah Kota Kediri dengan pembelajaran kontekstual materi ruang dimensi tiga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya .

Saran

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya, Penerapan metode pembelajaran kontekstual dapat dimanfaatkan di SMA Wahidiyah Kota Kediri dengan modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan, Pembelajaran kontekstual dapat menjadi inovasi dan variasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi guru untuk menerapkan pendekatan dan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran, dan beberapa kendala peneliti yang harus diwaspadai adalah pengelolaan kelas dan pola komunikasi dengan siswa.

Daftar Pustaka

Asri Budiningsi, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta 2005Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.

Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014.

S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Masitho, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka 2004.

Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras 2012.

Jamil Suprahatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: R-Ruzz Media 2015.

Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama 2011.

Muhammad fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras 2012.

Elaine B.Johson , *Contextual and Lerning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna, terj. Ibnu Setiawan*, Jakarta: MLC 2007.

Rusman, Model – model Pembelajaran: *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press 2007.

Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Kontruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 tahun2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Gaung Persada Press 2008.

Ratna Wilis Dahar, *Teori – teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Erlangga 2011

Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Erlangga 2014.

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana 2009